

REVITALISASI PENDIDIKAN MUSIK GEREJAWI MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA DI KALANGAN GENARASI MILLENIAL DALAM LINGKUP GEREJA BETHEL TABERNAKEL SEMARANG

Yunatan Krisno Utomo

(Dosen Tetap Prodi S1 Musik Gerejawi STT Kristus Alfa Omega: yunatan.utomo@gmail.com)

Abstract

Church music education in the millennial era is an important element in buiding congregational growth. But generally the church uses music only as a complementary element in worship. This study aims to explain (1) the pattern of adaptation applied by the church to the millennial current, and (2) the education or discipleship system applied at GBT Kristus Alfa Omega, Semarang. This study uses a qualitative approach, through a phenomenological research design. In the study, it was explained that GBT KAO developed educational revitalization in both formally and non-formally. This revitalization is realized by organizing formal and non-formal music education. Conceptually, there is a pattern of adaptation in empowering and reviving music education for today's generation.

Keywords: revitalization, music, education, millennial

A. PENDAHULUAN

Revitalisasi pendidikan musik gereja yang dimaksud adalah usaha menjadikan 'vital', memberdayakan atau menghidupkan kembali agar eksistensi pendidikan musik gereja memiliki peran kembali dalam kehidupan gereja. Tujuan pelaksanaan pendidikan musik sebagai salah satu bagian dari regenerasi merupakan sarana untuk membantu keberhasilan pembinaan warga gereja, baik secara skill musikal maupun dalam upaya pembinaan kepribadian, karakter ataupun aspek rohani sebagai musisi gerejawi. Pendidikan dan pembinaan di sini mencakup usaha-usaha untuk mengembangkan keterampilan bermusik, sensitivitas, aktivitas, kreativitas maupun spontanitas yang diharapkan berkembang melalui pendidikan yang dilakukan.

Rick Warrant dalam buku pertumbuhan gereja menegaskan bahwa pendidikan musik gereja adalah salah satu unsur penting dalam membangun pertumbuhan jemaat, sehingga perannya tidak boleh diabaikan.¹ Musik gereja memiliki kekuatan sebab syairnya memuat Firman, merasikannya dalam melodi yang dinyanyikan. Melalui melodi tersebut jemaat mengekspresikan iman, menceritakan karya dan kebesaran Tuhan di tengah umat-Nya. Nyanyian mazmur menjadi salah satu model ekspresi pujian dan penyembahan di sepanjang abad, bahkan hingga saat ini menjadi referensi dalam membangun kehidupan rohani dan karakter. Terkait hal tersebut, maka pendidikan musik perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga gereja dapat menikmati musik gereja yang baik dan

¹Rick Warren, *Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission* (Manila: OMF Literature Inc, 1998), 279.

berkualitas. Pertanyaannya adalah: bagaimanakah gereja dapat menumbuhkan budaya musik gereja yang baik, sehat dan berkualitas?

Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis pendidikan musik yang diselenggarakan di GBT KAO Semarang, baik yang dilakukan secara formal di sekolah yang didirikannya maupun pendidikan musik non-formal di dalam gereja. Untuk menghasilkan musisi gerejawi yang berkualitas, gereja memerlukan strategi pendidikan musik yang efektif yang dapat diterima oleh generasi masa kini. Arus milenial tak terbendung kian kuat merasuk ke segala aspek kehidupan gereja dan masyarakat. Sementara itu, gereja juga masih harus terus berjuang agar tetap dapat *survive* dengan berbagai tantangan intern yang dimilikinya, maka melalui penelitian ini, peneliti hendak membahas bagaimanakah gereja berperan dalam pendidikan musik di tengah maraknya generasi milenial dalam budaya global, dengan mengambil konteks penelitian di GBT Kristus Alfa Omega, Semarang.

Abraham Kuyper adalah salah satu contoh dari seorang teolog ternama yang juga berpendapat bahwa musik merupakan anugerah Allah. Bagi Kuyper musik adalah salah satu karunia Allah yang terkaya bagi umat manusia,² sehingga musik sangat penting bagi umat Allah, melalui musik umat dididik untuk mengasihi dan memuliakan Allah di dalam hidupnya.³ Musik selalu dekat dengan umat Allah dan tidak pernah menjauh dari pusat peribadatan umat, bukti-buktinya dapat dilihat dalam tradisi ibadah di PL⁴ maupun PB.⁵ Musik ibadah dalam PL dan PB telah diwariskan dan dipelajari secara turun-temurun mulai dari masa sejarah Israel kuno.

Hunt menulis buku berjudul *Music in Missions: Discipling Through Music*.⁶ Buku ini menjadi referensi utama bagi para misionaris musik dalam melakukan tugasnya di berbagai negara. Hunt menegaskan bahwa musik dapat berperan dalam misi praktis atau pemberitaan Injil ke berbagai negara, bahkan musik dapat berperan menjadi media pendidikan. Pemberitaan dan pendidikan merupakan salah satu tugas penting gereja di tengah masyarakat. Gereja adalah agen pemberitaan, namun dalam waktu yang sama gereja hendaknya juga menjadi agen pendidikan.

William Reynold menulis tentang *Building an Effective Music Ministry*. Dalam buku ini membahas tentang bagaimana membangun pelayanan musik gereja secara efektif, yang menyangkut

²Pandangan Kuyper (1837-1920) dikutip dari David W. Hall & Marvin Padgett (Ed.), *Calvin dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2017), 51.

³Lihat: Andrew Wilson dan Dickson, *The Story of Christian Music: From Gregorian Chant to Black Gospel an Illustrated Guide to All The Major Traditions of Music in Worship* (Oxford: Lion Publishing plc, 1992); William J. Reynolds and Milburn Price, *A Survey of Christian Hymnody* (Illinois: Hope Publishing Company, 1978); Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Minnesota: Liturgical Press, 2008); Calvin R. Stapert, *A New Song for an Old World Musical Thought in the Early Church* (UK: Wm.B.Eermans Publishing, 2007); Donald J. Grout and Claude V. Palisca, *A History of Western Music, Forth Edition* (New York: Norton & Company, Inc, 1988).

⁴Paul Westermeyerm, *Tedeum: The Church and Music* (Minneapolis: Fortress, 1998), 9-38.

⁵Ibid., 39-58.

⁶Hunt, T.W. *Music in Missions: Discipling Through Music*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1987.

aspek perencanaan, organisasi, pengaturan anggaran, staf, fasilitas dan juga evaluasi. Dia memulai bukunya dengan membahas secara teologis dan filosofis tentang pengertian atau konseptual tentang musik gereja dan pelayanan musik gerejawi. Reynold mengatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia dalam kaitan dengan musik gereja harus direncanakan dengan baik dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan.⁷ Landasan teologis dan filosofis yang digunakan dalam buku tersebut turut memberikan kontribusi mendasar dalam penelitian ini.

1. Tantangan Di Tengah Arus Milenial

Istilah *millennial* sendiri berasal dari *millennials* yang diciptakan oleh dua orang pakar sejarah Amerika bernama William Strauss dan Neil Howe. *Millennial generation* atau generasi Y sering juga disebut sebagai *generation me* atau *echo boomers*.⁸ Secara harafiah tidak terdapat kondisi demografi tertentu yang menentukan kelompok generasi tersebut. Namun, mengindikasikan bahwa penduduk produktif pada era ini didominasi oleh generasi Y, yakni generasi milenial. Para ahli menggolongkan generasi Y sebagai generasi yang lahir dari tahun 1980 hingga 1990 (atau hingga awal tahun 2000). Generasi ini memiliki persoalan dalam berbagai hal dan menjadi tantangan bagi gereja dan masyarakat yang hidup di zaman ini. Lalu apakah tantangan utamanya? Pertama, terkait dengan produk teknologi yang mengikuti gaya hidup masyarakat milenial tersebut. Kedua, menyangkut dengan gaya hidup, kehidupan sosial dan karakter psikologi yang membentuk perilaku generasi tersebut. Perubahan yang begitu cepat dan penuh gejolak, terutama sangat terasa di kalangan kaum muda masa kini.

Dunia video yang diakses melalui youtube maupun media sosial lain menjadi sebuah kecenderungan generasi Y. Sebagian besar waktu habis di depan layar *mobile*, menikmati berbagai hiburan dan informasi dalam dunia maya. Media sosial menjadi andalan mereka memperoleh informasi terkini. Dunia online dan sosial media menjadi sumber terpercaya bagi generasi ini, daripada buku-buku dan materi *research* yang tebal-tebal. Perubahan-perubahan tersebut sangat terasa, maka muncullah berbagai respon dari gereja-gereja yang mencoba menerapkan berbagai inovasi dan kreasi di beberapa program serta ibadahnya. Generasi milenial tidak lagi hanya mengenal dunia realitas, yakni gereja, sekolah, kerja, hidup sehari-hari di dalam masyarakat, tetapi mereka juga menikmati dunia maya. Dunia maya menjanjikan sebuah kehidupan dan kesenangan baru yang luas tanpa batas. Kebebasan dan dunia hiburan tersedia dengan murah, siapapun dapat dinikmatinya dengan mudah.

Kaum milenial umumnya alergi dengan sesuatu yang formal, yang jadul dan bertele-tele, sebab mereka terlalu yakin bahwa segala sesuatu telah tersedia secara online, di media sosial, youtube.

⁷William J. Reynold, *Building an Effective Music Ministry* (Carol Stream, Illinois: Hope Publishing Company, 1987).

⁸https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media, diakses tgl. 3 Juli 2019.

Segala sesuatu tinggal dipesan dan *download*, tidak perlu bersusah payah menempuh jarak, menghabiskan waktu dan tenaga, serta tanpa pusing dengan berbagai tekanan, peraturan dan larangan. Terkait dengan pekerjaan, kaum milenial punya cara tersendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya. Milenial sebagai *job-hopper* adalah sebuah keniscayaan. Gereja tidak dapat melawannya, apalagi mengaturnya secara ketat dengan paradigma yang menekan dan berbagai batasan ataupun larangan. Perlu adanya pemahaman terhadap perilaku dan preferensi mereka.

Di satu sisi, pendidikan yang profesional memerlukan rutinitas dan tanggung jawab yang besar, baik dari guru maupun siswa, tetapi di sisi lain dunia pendidikan harus memperhatikan dan memahami perubahan perilaku yang terjadi pada generasi masa kini. Dunia milenial gereja harus berani menciptakan suasana pendidikan yang positif serta menantang. Memberi peluang sebesar mungkin agar para siswa sebesar mungkin dapat berkembang, sehingga dapat menemukan makna dari pendidikan yang diraihinya. Ketika perilaku milenial bergeser dari *physical lifestyle* ke *digital lifestyle*, maka *consumer journey* mereka pun pasti berubah.⁹ Kalau *consumer journey* berubah, pasti berdampak juga terhadap berbagai aspek yang diikutinya, termasuk selera ibadah, musik, pembinaan, pendidikan dunia kerja yang diharapkan.

Kemudahan akses informasi menggunakan *wifi internet* yang tersedia di mana-mana, kemajuan teknologi dan berbagai produknya menjadikan generasi Y betah terpenjara dalam dunia maya. Segala sesuatu menjadi tampak mudah, murah, tanpa harus ke mana-mana untuk mendapatkannya karena semuanya tersedia di dunia maya. Kehidupan sosial menjadi terlupakan, keintiman relasi dengan sanak keluargapun tergantikan oleh pesona media online yang selalu tersedia di dalam genggamannya. Kecenderungan masyarakat menggunakan media online dan internet mengarah pada kehidupan yang global. Media online telah menjadi platform pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat dari berbagai penjuru dunia.¹⁰ Pemakaian media sosial melalui *handphone* menjadi marak bagi masyarakat diberbagai usia, tidak peduli di manapun mereka berada, di dalam rumah, di sekolah maupun di dalam gereja. Globalisasi yang dipandang sebagai salah satu produk dari dunia milenial kini menjadi sebuah tantangan baru bagi gereja dan masyarakat.

Globalisasi adalah sebuah fenomena dunia yang bergerak bagai cengkraman gurita raksasa yang bergerak melilit dan merengkuh ke segala arah.¹¹ Keberadaannya menerobos hampir segala aspek kehidupan manusia di seluruh dunia tanpa dapat dicegah, merasuk dalam berbagai budaya lokal. Bahkan dampaknya secara tak terhindarkan pula merasuk dalam kehidupan bergereja. Beberapa buku dan media menyebutkan bahwa milenial adalah “pembunuh berdarah dingin” yang membunuh apapun. Kenapa milenial menjadi generasi paling brutal dalam sejarah? Karena otak mereka yang

⁹Yuswohady, *Millennials Kill Everything* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), 76.

¹⁰https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenai-generasi-millennial/0/sorotan_media, diakses tgl. 3 Juli 2019.

¹¹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STISI Press, 2000), 39.

begitu *intens* terekspos teknologi dan media digital (yang dalam neuroscience disebut “*brain plasticity*”) membuat perilaku dan preferensi mereka berubah secara ekstrim dan sama sekali berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.¹²

Dari sisi pekerjaan maupun sistem perkantoran, generasi milineal yang hidup di tengah kemajuan teknologi internet dan *mobile* tidak mau lagi tunduk dengan pola kerja kantor dari jam 9 pagi sampai 5 sore. Masa kerja yang rutin ini dianggap warisan generasi kuno yang kaku dan menghabiskan energi saja. Menurut hasil survey, 77% milenial mengatakan memiliki jam kerja yang fleksibel, tak lagi dari jam 9 pagi sampai 5 sore, akan membuat mereka lebih produktif.¹³ Jadi mereka tidak suka dengan keteraturan yang mengikat, termasuk tidak suka juga dengan model pendidikan disajikan secara teratur dan reguler. Ini menjadi masalah besar karena pendidikan musik mencakup aspek keterampilan atau *skill* yang memerlukan keteraturan dan kedisiplinan waktu untuk berlatih dan meningkatkan diri.

2. Peran Gereja dalam Pendidikan

Gereja memerlukan model pendidikan yang relevan dan kontekstual agar dapat menjangkau kaum milenial. Model pendidikan yang dimaksud tentu saja tidak hanya berorientasi pada isi atau materi pembelajaran, tetapi terutama juga tentang bagaimana metode atau cara yang dipakai untuk menyampaikannya. Konten nilai atau muatan isi dari pendidikan sendiri tentu saja tidak boleh diabaikan, tetapi kemasan dan cara atau metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan tersebut yang dapat disesuaikan menurut sifat dan kebutuhan yang ada.

Tujuan diselenggarakan pendidikan musik di dalam gereja bukan semata untuk memenuhi keterampilan bermain musik saja, melainkan bagaimana dapat melayani jiwa-jiwa semakin dekat dengan Allah melalui media musik gereja. Kompetensi skill dan musikalitas yang digunakan untuk membangun kualitas bermusik maupun bernyanyi merupakan cara yang perlu ditempuh agar jemaat dapat memberikan musik dan pujian yang terbaik kepada Allah yang disembahnya. Kualitas bermusik dan bernyanyi bukanlah sesuatu yang instan, tetapi perlu proses pendidikan yang baik dan profesional. Pendidikan musik gereja yang baik dan bertanggung jawab tidak hanya mencakup masalah *skill* atau keterampilan bermusik dan bernyanyi saja, tetapi juga menyangkut sikap spiritualitas dan karakter dari para musisi dan pemuji yang melayani, sehingga bukan hanya kualitas *skill* saja yang akan ditingkatkan, tetapi kualitas rohani para pemuji harus menjadi sasaran utama dalam pendidikan musik yang dilaksanakan.

Pendidikan musik yang diterapkan di dalam jemaat dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai, baik nilai musikalitas, nilai karakter dan spiritualitas. Secara keilmuan, pendidikan musik dipandang sebagai salah satu media untuk memberikan keseimbangan antara

¹²Yuswohady, *Millennials Kill Everything* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), xi.

¹³Ibid., 2.

intelektualitas dengan sensibilitas dan rasionalitas dengan kepekaan perasaan¹⁴ Nilai karakter ditumbuhkan melalui aspek isi dari musik yang biasa dituangkan di dalam syair yang dinyanyikan. Melalui pendidikan yang dilakukan kualitas sumber daya menjadi terjaga, bahkan meningkat sehingga dapat memperkuat kualitas pelayanan yang diberikan di dalam ibadah.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji fenomena praktik pendidikan musik dalam gereja Pentakosta Karismatik, khususnya dalam lingkup Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Semarang. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini dan penelitian ini lebih mementingkan proses dan makna dari pada hasil semata. Selain itu penelitian ini bersifat holistik dan interpretatif terhadap konsep-konsep yang diteliti, sedangkan analisis data secara induktif berguna memperoleh simpulan.¹⁵ Temuan-temuan data-data yang ada dideskripsikan dan dianalisa guna memperoleh makna yang mendalam. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pernyataan, tindakan atau peristiwa yang secara aktual terjadi pada komunitas Gereja Pentakosta Karismatik di Semarang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari penelusuran terhadap: (1) arsip pustaka atau hasil penelitian terkait (2) arsip dari gereja (3) dokumen foto atau warta jemaat atau dalam bentuk rekaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Peneliti menyadari bahwa pengumpulan data kualitatif lebih dari sekedar memutuskan tentang apakah akan mengobservasi atau mengamati atau mewawancarai orang.¹⁶ Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif. Data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Peneliti bersikap sebagai *participant as observer*, menjadi partisipan dari masyarakat subyek penelitian, sehingga dipercaya menjadi bagian dari mereka.

C. PEMBAHASAN

GBT Kristus Alfa Omega Semarang memiliki kesadaran dan komitmen tinggi dalam hal pendidikan, baik untuk kebutuhan para rohaniwan, jemaat maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan cara membuka sekolah-sekolah formal dari tingkat preschool hingga sekolah tinggi. Berikut adalah sekolah-sekolah yang didirikan GBT KAO Semarang: Daniel *Creative School* (DCS) Puri Anjasmoro untuk SD, DCS Madukoro untuk SMP dan SMA, DCS Tanah Mas untuk play group dan TK, DCS Gajah Mada untuk Play group dan TK, yang semuanya berlokasi

¹⁴Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STISI Press, 2000).

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2006).

¹⁶John Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 403.

di kota Semarang. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi, GBT Kristus Alfa Omega juga membuka sekolah tinggi teologi, yakni Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega (STT KAO) yang berlokasi di BSB Semarang. STT KAO ini memiliki 4 buah prodi, yakni: prodi S1 musik gereja, S1 teologi dan S1 pendidikan agama Kristen, serta prodi S2 teologi.

1. Pendidikan Musik di Daniel *Creative School*

DCS memberikan penekanan pada aspek kualitas dan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris di dalam setiap kelasnya mulai dari *pre-school* hingga *senior high school*. Meski DCS merupakan sekolah berbasis internasional dan menggunakan pengantar bahasa Inggris, tetapi karena penyelenggaraannya berorientasi juga pada pelayanan kepada masyarakat, maka biaya yang ditarik untuk para siswanya tergolong relatif murah. Bahkan ada potongan harga khusus yang cukup besar untuk anak-anak rohaniwan atau hamba Tuhan. Selain menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran kelas, Daniel *Creative School* juga membuka kelas-kelas untuk pendidikan musik anak yang bersifat menyeluruh terintegrasi untuk seluruh siswa mulai dari *preschool* sampai *senior high school*. Bentuk pendidikannya meliputi pendidikan kelas dan pendidikan ekstra kurikuler yang dilakukan di luar jam pembelajaran kelas. Pendidikan musik tersebut diselenggarakan untuk membantu peserta didik bertumbuh sesuai tingkat usianya, guna menemukan bakat-bakat yang terpendam.

Pendidikan musik di DCS di lingkup *preschool* termasuk dalam bagian kurikulum pembelajaran, yang secara integratif tidak hanya bertujuan untuk penguasaan hasil latihan saja, tetapi lebih dari itu untuk perubahan kelakuan yang lebih baik. Kurikulum tersebut diselenggarakan dalam rangka memberikan pengalaman bermusik bagi anak-anak agar dapat menstimulus bakat alamiah yang dimilikinya. Pola pendidikan musik di level ini belum pada tingkat konsentrasi pembentukan *skill* musikal tertentu, tetapi lebih pada mengajak anak-anak belajar melalui bermain dan mengenal musik serta nyanyian. Namun pengalaman estetis ini akan menjadi hal yang sangat penting bagi anak dalam perkembangan usianya. Di level *elementary*, *junior high* dan *senior high school* model pembelajaran musik terintegrasi dengan kegiatan ekstra kurikuler, maka pembelajaran musik dalam tahap ini bersifat opsional, hanya bagi siswa yang memiliki minat belajar musik saja. Pembelajaran musik dan vocal belum terintegrasi dengan kurikulum yang di susun dan disyaratkan. Dengan demikian konsep bahwa musik merupakan sesuatu penting dan harus dipelajari oleh seluruh siswa belum menjadi perhatian di level ini.

2. Pendidikan Musik di Lembaga Pendidikan Tinggi

Secara formal GBT Kristus Alfa Omega menyelenggarakan pendidikan musik di lembaga pendidikan tinggi yang didirikannya pada tahun 2003. Bentuk awalnya adalah pendidikan musik diploma yang ditujukan untuk memperlengkapi kebutuhan di gereja lokal. Namun bersama dengan perkembangan waktu, serta mengingat adanya tuntutan kebutuhan yang begitu besar dari gereja-gereja di seluruh Indonesia, maka dari yang awalnya hanya merupakan program diploma dua musik gereja

(dibuka tahun 2003), pada tahun 2013 ditingkatkan menjadi program pendidikan dalam level strata satu atau S1 musik gereja yang membuka dua konsentrasi yaitu *pop-jazz music* dan *classic music*. Konsentrasi pop jazz difokuskan untuk mengembangkan pelayanan musik band sebagai musik iringan ibadah, sedangkan konsentrasi *classic music* difokuskan untuk pengembangan pelayanan ensambel instrumen (*orchestra*) dan paduan suara gerejawi.

Prodi musik gereja yang dibuka di STT Kristus Alfa Omega adalah lembaga pendidikan formal yang dibuka untuk mendidik hamba-hamba Tuhan atau pemimpin musik gereja yang secara khusus terampil untuk melayani. Mereka dilatih dengan keterampilan bermusik, dibekali dengan pengetahuan musikal dan teologi yang dibutuhkan dalam pelayanan. Pembinaan mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademik dan spiritualitas yang bukan hanya membentuk mahasiswa secara skill dan pengetahuan saja, tetapi juga karakter dan spiritualitasnya. Secara teologis keberadaan program ini adalah dalam rangka memuridkan jiwa-jiwa, memenuhi amanat Kristus kepada para murid-muridNya, yaitu untuk “*make disciples of all nations*” (Matius 28:19).¹⁷ Dalam ilmu missiologi gerakan ini dikenal dengan nama *discipleship mission*. Pemberitaan Injil melalui pemuridan merupakan strategi misi yang selaras dengan kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia.

Pendidikan yang diberikan dalam prodi musik gereja meliputi dua hal: Pertama, pendidikan rohani dan karakter, yang ditempuh melalui pembinaan secara individual maupun kolektif, dilaksanakan oleh bidang kemahasiswaan, yang terdiri dari wakil ketua bidang kemahasiswaan, bapak dan ibu asrama dan para pembina pria dan wanita yang juga tinggal di dalam asrama. Selain tim kemahasiswaan tersebut, semua dosen tetap prodi juga terlibat dalam proses pembinaan yang dilaksanakan melalui kegiatan perwalian dan konsultasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki persoalan juga diberi kesempatan untuk konsultasi dan konseling kepada dosen wali maupun *student's counselors*. Pembinaan untuk spiritualitas mahasiswa dilaksanakan melalui berbagai aktivitas rohani seperti misalnya: ibadah, doa puasa dan praise worship. Kegiatan ibadah pagi dilaksanakan setiap hari sebelum mahasiswa melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan asrama dan kampus. Kegiatan praise and worship dilaksanakan setiap hari sebelum mahasiswa melaksanakan perkuliahan. Selain itu, masih terdapat kegiatan doa malam yang diselenggarakan seminggu sekali, dan doa kelompok angkatan.

3. Pendidikan Musik di dalam Gereja

Selain menyelenggarakan pendidikan formal seperti yang telah diterangkan di atas, GBT Kristus Alfa Omega secara intern memiliki sistem pendidikan non-formal guna mengembangkan sumber daya musik dan pujian yang dimilikinya. Pola pengaturannya ada di bawah departemen khusus yang membawahi bidang musik dan pujian. Departemen ini sekarang dibawah koordinasi departemen

¹⁷Bandingkan: David B. Pass, *Music and The Church* (Tennessee: Broadman Press, 1989), 56-8.

musik dan soundsistem. Tujuan latihan dan training yang diselenggarakan adalah untuk meningkatkan sumber daya dan mempersiapkan para musisi dan pemuji dalam pelayanan ibadah-ibadah yang diselenggarakan.

Pola pendidikan tersebut mencakup dua hal yakni kaderisasi (pengkaderan) yang diselenggarakan secara berkala dan latihan rutin bersama untuk persiapan pelayanan ibadah Minggu maupun ibadah Pendalaman Alkitab Jumat. Kaderisasi atau pelatihan musik diselenggarakan satu bulan satu kali. Kemudian dalam satu tahun dua kali diselenggarakan kegiatan audisi untuk merekrut musisi dan vocalis baru guna keperluan pelayanan musik dan pujian. Kegiatan pelatihan, audisi dan latihan rutin tersebut menjadi penunjang utama dalam upaya menjaga kualitas musik di dalam ibadah. Bentuk pelatihan musik dan vocal juga dilakukan di lingkup yang lebih kecil dalam komisi-komisi. Komisi sekolah Minggu yang diberi nama 'anak Namba' memiliki model pendidikan musik anak, dalam wadah kelompok band dan paduan suara anak. Masing-masing wadah pembelajaran tersebut dipandu oleh seorang guru sesuai dengan kepakarannya. Komisi *Youth* menyelenggarakan pendidikan musik dalam wadah kelompok band yang fungsi utamanya adalah mengiringi ibadah youth disetiap hari Sabtu.

Komisi dewasa memiliki wadah pendidikan musik vocal yaitu paduan suara dewasa yang diberi nama Paduan Suara Alfa Omega (PSAO). Tim yang belajar dalam wadah ini terdiri dari kelompok dewasa pria dan wanita. Beberapa anggota juga berasal dari gereja-gereja wilayah yang berkumpul bersama satu minggu sekali. Kelompok persekutuan senior juga memiliki wadah pembelajaran vocal melalui paduan suara senior, yang berlatih seminggu sekali secara rutin. Terdapat pula wadah pembelajaran musik tradisional angklung dan kulintang yang diikuti oleh kelompok jemaat dewasa pria dan wanita. Setiap kelompok belajar baik instrumen maupun paduan suara dalam berbagai komisi mendapat jadwal untuk melayani di dalam ibadah. Pengaturan jadwal pelayanan dilaksanakan di dalam komisi masing-masing untuk memenuhi kebutuhan rutin ibadah komisi, tetapi dari departemen ibadah pusat juga memberikan jadwal pelayanan meski tidak diberikan secara rutin, hanya untuk acara-acara tertentu.

D. KESIMPULAN

Generasi milenial bukanlah musuh gereja, sehingga gereja tidak perlu melawannya. Gereja perlu merangkul mereka, tetapi tidak harus menuruti segala keinginannya. Salah satu kebutuhan generasi milenial adalah adanya peluang sebesar mungkin untuk berkembang, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar mereka dapat menemukan makna melalui kontribusi yang diberikannya. GBT Kristus Alfa Omega menyelenggarakan pendidikan musik secara non-formal melalui training dan latihan persiapan yang dilakukan untuk mempersiapkan setiap acara ibadah yang

dibuatnya. Pendidikan musik non-formal tersebut diatur dan dikelola oleh departemen ibadah GBT Kristus Alfa Omega bersama dengan tim, yakni komisi-komisi terkait yang ada di bawahnya.

Pendidikan musik non-formal juga berlangsung melalui aktivitas pujian dan penyembahan di dalam ibadahnya. Pola pendidikan model ini diberikan dengan cara memberikan pengalaman musik kepada seluruh jemaat pada saat beribadah. Pendidikan musik model ini tidak kalah penting dengan model pendidikan formal maupun non-formalnya. Pendidikan musik formal diselenggarakan melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi di prodi musik gereja pada STT yang didirikannya. Pendidikan musik ini awalnya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan gereja lokal, namun kemudian berkembang untuk memenuhi kebutuhan gereja secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Wilson dan Dickson, *The Story of Christian Music*. Oxford: Lion Publishing plc, 1992.
- Begbie, Jeremi S. *Theology, Music and Time*. Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2007.
- Begbie, Jeremy S. *Voicing Creation's Towards A Theology of The Arts*. New York: T & T. Clark, 2006.
- Belden C. Lane, *Revised by Beauty: The Surprising Legacy of Reformed Spirituality*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2011.
- Corbitt, J. Nathan, *The Sound of the Harvest: Music's Mission in Church and Culture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998.
- Calvin R. Stapert, *A New Song for an Old World Musical Thought in the Early Church*. UK: Wm.B.Eermans Publishing, 2007.
- Creswell, John, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- David W. Hall & Marvin Padgett (Ed.), *Calvin dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Emile Doumergue, *L'art et le sentiment dans l'oeuvre de Calvin*. Jenewa: Societe Genevoise d'Edition, 1992.
- Foley, Edward *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*. Minnesota: Liturgical Press, 2008.
- Grout, Donald J. and Claude V. Palisca, *A History of Western Music, Forth Edition*. New York: Norton & Company, Inc, 1988.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Hunt, T.W. *Music in Missions: Discipling Through Music*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1987.
- Pass, David B., *Music and The Church*. Tennessee: Broadman Press, 1989.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: Stisi Bandung Press, 2000.
- Reynolds, William J., *Survey of Christian Hymnody*. Carol Stream, Illinois: Hope Publishing Company, 1987.
- Reynold, William J., *Building an Effective Music Ministry*. Carol Stream, Illinois: Hope Publishing Company, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Yuswohady, *Millennials Kill Everything*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- Warren, R., *Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Manila: OMF Literature Inc, 1998.

Westermeyerm, Paul, *Tedeum: The Church and Music*. Minneapolis: Fortress, 1998.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media, diakses tgl. 3 Juli 2019.